

PELATIHAN PENYUSUNAN LESSON PLAN HIGHER– ORDER THINKING SKILLS BAGI GURU GMT DI KLASIS MOLLO TIMUR

Jusuf Blegur, Lukas Manu, Melkias A. Manggoa, Paulus Tnunay

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana
jusufblegur@ukaw.ac.id

Abstract

The lesson plan must embody a learning experience that maximizes students' initiative and potential, both from the cognitive, attitude, and psychomotor aspects (HOTS-based). The polemic is that teachers still have difficulties compiling HOTS lesson plans such as Project-Based Learning, Problem-Based Learning, and Scientific Learning. Therefore, this service aims to train teachers to develop HOTS-based lesson plans. The method used is a scientific approach (observing the presentation of material and studying lesson plans, asking for gaps in the indicators for the preparation of the HOTS lesson plan, and trying to develop a HOTS lesson plan, associating or reasoning with the formulation of the HOTS lesson plan with the development potential high-quality students, and communicate or present and discuss lesson plan products). The training participants are GMT teachers in Klasis Mollo Timur, totaling 14 people. This service increased participants' knowledge about the preparation of lesson plans, and the participants succeeded in producing lesson plans that accommodated the HOTS indicators well. However, the most significant obstacle when participants compose a HOTS lesson plan is formulating a student's HOTS assessment. Participants must always and actively upgrade their competencies through various platforms, such as seminars, training, clinics, and many more.

Keywords: Lesson plan HOTS, higher order thinking skills, analytical thinking..

Abstrak

Lesson plan haruslah mengejewantahkan pengalaman belajar yang memaksimalkan prakarsa dan potensi siswa, baik dari aspek kognitif, sikap, maupun psikomotor (berbasis HOTS). Polemiknya, guru masih kesulitan ketika menyusun lesson plan HOTS seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning dan Scitific Learning sehingga pengabdian ini bertujuan untuk melatih guru menyusun lesson plan yang berbasis HOTS. Metode yang digunakan ialah pendekatan ilmiah (mengamati pemaparan materi dan telaah lesson plan, menanya kesenjangan indikator penyusunan lesson plan HOTS, mencoba menyusun lesson plan HOTS, mengasosiasi atau menalar rumusan lesson plan HOTS dengan pengembangan potensi siswa berkualitas tinggi, dan mengomunikasi atau mempresentasikan serta mendiskusikan produk lesson plan). Peserta pelatihan merupakan guru GMT di Klasis Mollo Timur yang berjumlah 14 orang. Pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang penyusunan lesson plan serta peserta berhasil memproduksi lesson plan yang mengakomodasi indikator HOTS dengan baik. Kendati demikian, kendala yang paling signifikan saat peserta menyusun lesson plan HOTS ialah merumuskan penilaian HOTS siswa. Peserta harus selalu dan aktif meng-upgrade kompetensinya melalui berbagai platform, seperti seminar, pelatihan, klinik, dan sebagainya.

Kata kunci: Lesson plan HOTS, kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir analitis.

PENDAHULUAN

Upaya menyelaraskan kegiatan belajar dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berdaya di era global amatlah penting. Ini tatkala telah terjadi sejumlah perubahan dan lompatan tuntutan kebutuhan dan keterampilan kerja (misalnya hilangnya sejumlah pekerjaan konvensional yang mekanistik dan munculnya sejumlah pekerjaan baru yang membutuhkan kreativitas). Persiapan sejak dini tentu dimulai dari pendidikan, baik formal maupun informal. Mulai dari menyiapkan struktur kurikulum yang komprehensif dan kompetitif, merencanakan pembelajaran yang kritis, inovatif, dan integratif, memfasilitasi siswa untuk mengembangkan diri, mendorong prakarsa, serta kemandirian dan berkarya, serta menyiapkan instrumen penilaian yang praktis namun sah dan handal.

Kurikulum Merdeka telah memutakhirkan tuntutan pembelajaran dan asesmen dari kurikulum sebelumnya. Misalnya prinsip pembelajaran harus memperhatikan tahap perkembangan siswa, pembelajaran didesain untuk mengembangkan kapasitas siswa, pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan kompetensi secara holistik, pembelajaran lebih kontekstual, serta pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022:4–7). Dengan demikian, saat menyusun *lesson plan*, guru jangan lagi mengandalkan jurus *copy–paste*, melainkan memerdekakan siswa dari ketertinggalan melalui desain *lesson plan* yang kritis dan inovatif. Apabila ini diabaikan, maka tingginya pertumbuhan SDM tidak akan berbanding lurus dengan daya saing

dan kesejahteraan suatu bangsa.

Kompetensi guru bisa dinilai dari kemampuannya mengefektifkan metode dan strategi pembelajaran (Blegur, Wasak, & Manu, 2017:110) serta penyusunan *lesson plan* yang berkualitas tinggi (Otaya, Kartowagiran, & Retnawati, 2020:126). Untuk mengembangkan prakarsa dan potensi siswa. Setidaknya saat guru menyusun *lesson plan*, ia harus mampu menelaah kecepatan perubahan sekaligus memprediksi kompetensi–kompetensi masa depan yang diperlukan siswanya. Perwujudannya dengan guru mengawal pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman belajar siswa yang berbasis pada kemampuan *Higher–Order Thinking Skills* (HOTS) agar siswa dapat memecahkan masalah dan mengembangkan inovasi, membiasakan siswa menata karakter belajar siswa yang berintegritas, berdaya saing, berkomitmen, dan kolaboratif, serta mempersiapkan kondisi jasmani siswa yang mampu beradaptasi dengan tuntutan kerja yang tinggi dan kompleks.

Di dalam *lesson plan*, guru mudah mengidentifikasi proses esensial yang dilakukannya, baik sebelum, selama, hingga selesai mengajar. Menyusun *lesson plan* yang matang membuat proses pembelajaran lebih terorganisir (Emiliasari & Jubaedah, 2019:367) karena mengarahkan guru untuk membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Ratnawati, 2017:33; Sugianto, 2020:62). Faedah lainnya, dengan *lesson plan* yang bagus terbukti mampu mengefektifkan performa kelas serta turut mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan (Aliustaoğlu & Tuna, 2022:299) hingga akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan performa mengajar guru di kelas (Amalia et al., 2020:153).

Agenda yang harus terintegrasi dalam penyusunan *lesson plan* ialah mendorong pengembangan kapasitas siswa pada level tinggi, baik dalam pengelolaan kemampuan berpikir, penataan dan pemberdayaan karakter positif, maupun mengintegrasikan berbagai perilaku belajar ke dalam kehidupan sehari-hari dengan memaksimalkan model pembelajaran yang bervariasi. Untuk itu, pengembangan *lesson plan* berbasis HOTS menjadi perhatian para guru dan peneliti akhir-akhir ini. Model pembelajaran yang direkomendasikan untuk menjembatani pengembangan kompetensi HOTS siswa dalam *lesson plan* ialah pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran ilmiah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, maupun pembelajaran berbasis masalah.

Saat mendesain *lesson plan*, model-model pembelajaran di atas hanya berbeda pada penekanan pengalaman belajar siswa (skenario/metode pembelajaran). Misalnya pembelajaran ilmiah mengusung sintaks 5M, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengomunikasi. Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada Lima sintaks, termasuk mengorientasi siswa pada suatu kasus atau masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa melaksanakan penyelidikan masalah secara individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan dalam bentuk karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek mengedepankan Enam sintaks, yakni menentukan pertanyaan esensial, mendesain proyek, menyusun jadwal, memantau perkembangan proyek,

menilai hasil proyek, serta mengevaluasi pengalaman belajar siswa.

Secara administrasi, menyusun *lesson plan* mudah dilaksanakan. Namun akan susah apabila perumusan *lesson plan* mengikuti standar pengembangan kompetensi siswa yang tinggi. Belum habis persoalan substansi tersebut, masalah operasional penerapan *lesson plan* juga menjadi bagian sulit bagi sebagian guru. Ahmad & Nur (2015:187-188) pernah merilis masalah guru saat menyusun *lesson plan*. Misalnya guru menyusun indikator pembelajaran yang tidak akomodatif dengan kompetensi HOTS siswa, aktivitas belajar dalam *lesson plan* tidak relevan dengan tujuan kurikulum, dan kegiatan belajar siswa tidak variatif sehingga aktivitas belajar siswa menjadi pasif.

Menelisik lebih detail, guru juga pelik saat menyusun tujuan pembelajaran yang mengandung behavior, belum mengorelasikan tujuan pembelajaran dengan kompetensi inti, menyusun materi pembelajaran tidak berdasarkan indikator pembelajaran, memilih media pembelajaran tidak berdasarkan tujuan pembelajaran, belum menentukan penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran (Fitriani & Budiarta, 2021:98), belum menyelaraskan penilaian dengan hasil belajar, penilaian hasil belajar siswa tidak variatif, serta masih menyusun tugas atau soal yang berkualitas rendah (Enama, 2021:341). Kesulitan guru yang terjabarkan di atas amatlah krusial dalam menentukan kualitas sebuah pembelajaran, sehingga perlu diperbaiki agar *lesson plan* yang mereka produksi mampu berkontribusi maksimal pada restorasi dan peningkatan kualitas proses belajar.

Permasalahan guru ini harus diatasi karena berpautan erat dengan

kualitas pengalaman belajar siswa. Emiliasari & Jubaedah (2019:367) pernah merekomendasikan agar guru perlu difasilitasi untuk memutakhirkan kompetensi pedagogiknya melalui pertemuan ilmiah, pelatihan profesional dan lain sebagainya. Sebagai bentuk penyegaran terhadap kompetensi pedagogik guru agar dapat menyusun lesson plan yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa level tinggi, maka pada kesempatan ini kegiatan pengabdian dilaksanakan untuk membantu guru merestorasi prinsip pembelajaran yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka dengan menyusun lesson plan HOTS bagi guru GMT di Klasis Mollo Timur.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan model 5M (pendekatan ilmiah), yakni dari mengamati hingga mengomunikasi.

Langkah pertama ialah mengamati (seminar dan telaah contoh *lesson plan*). Mengamati (seminar dan telaah contoh *lesson plan*) menekankan pada rasionalisasi kognitif kepada peserta tentang peran dan kontribusi *lesson plan* dalam mendukung perbaikan kualitas pembelajaran. Materi seminar meliputi: 1) Prolog (beban administrasi membuat guru kurang merdeka, kritis, dan kreatif menyusun *lesson plan* yang mendukung kualitas pembelajaran), 2) *Lesson plan* Kurikulum Merdeka (prioritas kompetensi siswa melalui pengalaman belajar dan proses reflektif), 3) *Update* keterampilan mengajar (bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi siswa), 4) Komposisi *lesson plan* HOTS (merumuskan tujuan, model pembelajaran, hingga asesmen), 5) Signifikansi *lesson plan* dalam pembelajaran (semakin bagus

menyusun *lesson plan*, semakin berhasil guru menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas), dan 6) Epilog (saatnya mengorganisasi kegiatan belajar yang mendorong prakarsa siswa untuk mengembangkan potensi).

Selain penyampaian materi, peserta juga telah diberikan contoh *lesson plan* HOTS (menggunakan model *Scientific Learning*) untuk mereka konfirmasi selama maupun setelah penyampaian materi.

Langkah kedua ialah, menanya dan mendiskusikan hasil pengamatan. Peserta diberikan kesempatan untuk menanya dan mendiskusikan materi seminar serta produk *lesson plan* yang mereka amati sehingga adanya ekuilibrium melalui pengalaman menyimak dan mengamati.

Langkah ketiga ialah mencoba. Peserta mulai mencoba menyusun *lesson plan* sesuai *template* yang telah diberikan. *Template* tersebut belum terisi redaksi/ rumusan, sehingga peserta bertugas untuk melengkapi redaksi–redaksi/rumusan–rumusan baik dari aspek rumusan tujuan pembelajaran (*goal* dan *objective*), skenario pelaksanaan pembelajaran (aktivitas belajar), hingga media dan asesmen yang digunakan.

Langkah keempat ialah mengasosiasi. Peserta mulai menalar relevansi dan rasionalisasi dari setiap rumusan tujuan, aktivitas, media, dan asesmen terhadap pengembangan kompetensi dan kapasitas siswa sehingga peserta dapat mempertanggungjawabkan *lesson plan* secara komprehensif terhadap setiap pengalaman belajar yang siswa lewati. Peserta juga diberikan kesempatan untuk membandingkan *lesson plan* lainnya sehingga mempermudah proses menalarnya sehingga peserta mampu menghasilkan satu produk *lesson plan* HOTS yang kompatibel.

Langkah kelima ialah mengomunikasi. Peserta mempresentasikan produk *lesson plan* kepada sejawatnya lalu diikuti dengan diskusi dan konklusi.

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 15–16 Juli 2022 dengan melibatkan 14 orang peserta. Mereka adalah guru yang mengajar pada sekolah GMT di Klasis Mollo Timur, mencakup SD GMT Bijeli sebanyak Empat orang (28,6%), SD GMT Baob sebanyak Empat orang (28,6%), SD GMT Nefome'u, sebanyak Tiga orang (21,4%). Sedangkan SD GMT Konbaki, SD GMT Balu, dan SMPTK Eli'Aboin Bijeli masing–masing hanya sebanyak Satu orang (7,1%).

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian (*pre–post–test design*). Evaluasi menasar domain kognitif dan produk *lesson plan* yang peserta hasilkan. Untuk mengukur dan menilai domain kognitif, tim menggunakan Enam soal esai yang dikembangkan dari materi seminar dan dinilai menggunakan *expert judgment* (hasil penilaian menggunakan skala Tiga, dari baik, cukup, dan kurang).

Selanjutnya, untuk menilai *lesson plan* peserta, tim mengadopsi instrumen dan rubrik penilaian yang dikembangkan oleh Suwarma & Apriyani (2022:108–109), yang melibatkan Lima aspek *lesson plan* HOTS, termasuk *goal*, *objective*, *activities*, *media*, dan *assessment*. Instrumen *lesson plan* juga menggunakan skala Tiga, yakni *emerging*, *intermediate*, dan *advance*. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Kegiatan pelatihan/ pengabdian dimulai tepat pada pukul 18.00 WITA, 15 Juli 2022 dan di buka oleh Dr. Ir. Ayub U. I. Meko, M.Si., selaku Rektor Universitas Kristen Artha Wacana sekaligus menyampaikan meteri tentang “Peran UKAW bagi Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan GMT di TTS”. Hadir juga dalam pelatihan tersebut, Kepala UPP Pendidikan Sinode GMT, Pdt. Jahja A. Millu, S.P., S.Th., Ketua Klasis Mollo Timur, Pdt. Zadrak Malailak, S.Th., serta Kepala SD GMT Bijeli, Pdt. Fredrik Manafe, S.Th., M.Th.

Tim juga bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menyiapkan kertas, printer, dan ruang kelas. Sebelum berlangsungnya pemaparan materi, peserta mengikuti *pre–test*. Materi *pre–test* menasar aspek domain kognitif tentang penyusunan *lesson plan* HOTS. Selain itu, peserta juga mengumpulkan *lesson plan* yang selama ini mereka gunakan dalam kegiatan belajar di sekolah.

Mengamati

Pada kegiatan mengamati, fasilitator menyampaikan materi sebagai berikut. Pertama, prolog (beban administrasi membuat guru kurang merdeka, kritis, dan kreatif menyusun *lesson plan* yang mendukung kualitas pembelajaran). Penyederhaan *lesson plan* HOTS tidak serta merta menyederhanakan kreativitas dan kekritisn guru dalam menyusun *lesson plan*–nya, melainkan proporsi untuk “beban administrasi” yang guru kurangi. Sedangkan proporsi kekritisn dan kreativitas guru merumuskan pengalaman belajar untuk mengembangkan prakarsa dan aktualisasi diri siswa yang perlu ditingkatkan, sehingga rumusan *lesson plan* dapat

saja berbeda di antara sesama guru. Meski berbeda, standar yang digunakan ialah berbasis pada manajemen potensi diri siswa dan proses pengembangannya.

Kedua, guru kerap diperhadapkan dengan berbagai polemik administrasi yang tinggi, sehingga mereka kurang perhatian terhadap bagaimana merumuskan pembelajaran HOTS kepada siswanya. Bahkan guru kerap terlibat dalam praktik tidak etis dengan meng-*copy-paste lesson plan* tanpa melalui proses reflektif terhadap kebutuhan belajar siswanya. Tindakan tersebut dapat menggarisbawahi dua fenomena, yakni beban administrasi yang tinggi sehingga guru memiliki waktu yang terbatas serta keterbatasan guru dalam mengidentifikasi taksonomi hasil belajar siswa secara komprehensif. Alhasil rumusan *lesson plan* guru kerap tidak berbading lurus dengan pelaksanaan proses belajar HOTS dan pencapaian pengembangan potensi siswa yang holistik.

Ketiga, menyelenggarakan pembelajaran HOTS juga turut berdampak pada pematangan keterampilan mengajar guru. Guru yang dahulunya “menganggap” sebagai pusat informasi harus berganti peran sebagai fasilitator, motivator, dan klarifikator, konfirmator, dan reflektor. Penguasaan guru terhadap implementasi model-model pembelajaran HOTS siswa amat krusial. Misalnya membiasakan siswa dalam penanganan proyek, mendorong proses diagnosis dan analitis, serta memediasi berbagai cara siswa untuk mengomunikasikan diri. Ini berarti keterampilan mengajar guru berperan strategis pada aspek instrumentasi, karena memastikan pengalaman belajar siswa valid dan reliabel untuk mengafirmasi HOTS-nya atau sebaliknya, hanya sekadar rutinitas.

Keempat, komposisi *lesson plan* HOTS (merumuskan tujuan, model pembelajaran, hingga asesmen). Basis dalam mengembangkan HOTS siswa ialah taksonomi hasil belajar Bloom hasil revisi Anderson dan rekannya (2001:31), sehingga orientasikan siswa pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi. Guru harus memastikan pengalaman belajar yang ia susun melalui rumusan KKO diintegrasikan dalam aktivitas belajar siswa. Rumusan tidak sebatas deksripsi, melainkan teraktualisasi ke dalam pengalaman belajar siswa lewat model-model pembelajaran (PjBL, PBL, *Scientific Learning*, dan lain sebagainya). Struktur terakhir asesmen yang guru gunakan untuk menilai HOTS siswa. Misalnya bila menargetkan kemampuan kreasi siswa dengan model PjBL, maka bisa menggunakan instrumen rubrik penilaian produk dan kinerja siswa maupun pedoman observasi untuk menilai sikap, kepemimpinan, kerjasama, integritas akademik, dan sebagainya.

Kelima, signifikansi *lesson plan* dalam pembelajaran. *Lesson plan* bukan disusun sekadar memenuhi tuntutan administrasi, melainkan kebutuhan untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih terorganisir dan berkualitas untuk jangka pendek, menengah, dan panjang. Sebagai contoh, bila guru mengestimasi bahwa tuntutan kompetensi masa depan adalah kecepatan perubahan dan tuntutan digitalisasi, maka siswa harus diajarkan untuk mulai analitis, kreatif, dan inovatif sehingga mereka bisa menggunakan kecakapannya untuk berimprovisasi dan berinovasi sesuai perkembangan zaman. Selain itu, dengan mobilitas bisnis digital masa depan, maka integritas juga menjadi satu pioner kunci dalam pengembangan

karir seseorang, maka guru juga harus mempersiapkan siswa pada kompetensi tersebut (berintegritasi) melalui berbagai pengalaman belajarnya.

Terakhir, epilog (saatnya mengorganisasi kegiatan belajar yang mendorong prakarsa siswa untuk mengembangkan potensi). Pekerjaan terbesar guru ialah bagaimana mereka mengembangkan potensi siswa. Potensi siswa hanya akan terdiganosis melalui berbagai pengalaman belajar yang mereka lewati. Oleh sebab itu, fasisilasi, dukung, “provokasi” dan bimbing siswa untuk melakukan berbagai improvisasi dan prakarsa selama mereka belajar. Pengalamanan–pengalaman belajar siswa demikian yang akan mempermudah guru mendiagnosis dan mengembangkan potensi siswa.

Siapkan instrumen yang praktis namun valid dan kredibel untuk mempertimbangkan keputusan strategis pengembangan pengalaman belajar siswa. HOTS menjadi tidak bernilai bila guru hanya sebatas mengonsepan semata tanpa teraktualisasi pengalaman belajar siswa. Untuk itu, guru harus dapat memastikan bahwa dalam rekayasa pengalaman belajar siswa, baik melalui percobaan, eksplorasi, maupun permainan indikator–indikator HOTS harus terwujud dan terlaksana.



Gambar 1. Drs. Lukas Manu, M.Pd., saat mempresentasikan materi

Menanya

Materi presentasi fasilitator sudah diberikan kepada peserta sebelum pelaksanaan pelatihan, sehingga peserta mudah mendiagnosis kesenjangan–kesenjangan yang mereka alami dengan kondisi konsepsi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun *lesson plan* berbasis HOTS. Setelah melewati kegiatan pengamatan dari penyampaian materi, peserta mulai diberikan kesempatan untuk bertanya seputar pengalaman dan atau informasi baru tentang penyusunan *lesson plan* HOTS dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui aktivitas menanya dan diskusi peserta dapat merekonstruksi informasi baru tentang penyusunan *lesson plan* HOTS untuk mengafirmasi pengembangan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka.

Pertanyaan yang kerap peserta ajukan ialah bagaimana merumuskan tujuan HOTS siswa berdasarkan Kata Kerja Operasional (KKO) taksonomi Bloom (revisi), bagaimana menentukan ABCD saat merumuskan tujuan pembelajaran, serta bagaimana merancang kegiatan belajar yang mendukung HOTS siswa. Hal ini peserta tanyakan karena berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya, informasi terhadap rumusan tujuan dengan formula ABDC belum detail. Misalnya saya ada kasus dari salah satu peserta yang berpendapat bahwa “Kami sebelumnya tidak pernah diajarkan tentang menyusun menggunakan formula *Audiens, Behaviour, Conditions*, dan *Degree* sehingga kami hanya merumuskan saja tujuan pembelajaran sesuai informasi atau pengamatan yang kami alami”.

Selain itu, peserta lain bertanya tentang kesulitan mereka mengalihkan perhatian siswa kepada guru saat mereka mengajar. Hal ini dikarenakan proses mengajar tersebut hanya

memberikan pengalaman aktualisasi guru, bukan aktualisasi dan eksplorasi siswa. Tidak ada pengalaman eksplorasi siswa sehingga perhatian mereka mudah teralihkan apabila guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah semata. Pertanyaan-pertanyaan peserta menggarisbawahi bahwa dalam konsepsi dan bahkan rumusan kegiatan pembelajaran siswa masih berorientasi pada guru, sehingga pengalaman belajar siswa hanya didominasi oleh aktivitas pengamatan secara audio-visual terhadap kegiatan mengajar guru, bukan sebaliknya.



Gambar 2. Jusuf Blegur, S.Pd., M.Pd., (fasilitator) menjawab pertanyaan peserta

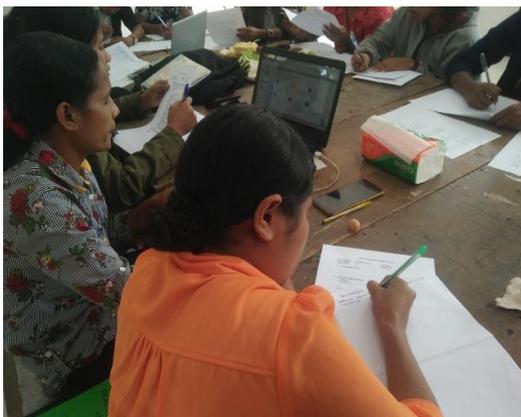
Mencoba

Setelah mengonfirmasi beberapa pertanyaan dan diskusi dengan sejawat dan fasilitator, peserta mencoba menyusun *lesson plan* HOTS. Peserta telah diberikan *template lesson plan* HOTS, yakni menggunakan model PjBL, PBL, dan *Scientific Learning*. Peserta hanya menyusun salah satu model *lesson plan* HOTS yang ditentukan secara acak. Sebelum mengisi pada *template lesson plan*, peserta terlebih dahulu menyusun *lesson plan* pada kertas buram agar memudahkan mereka untuk mengubah hasil kerja mereka setelah selesai. Sembari menyelesaikan *lesson plan*, peserta juga berdiskusi dengan

fasilitator apabila ada hal yang perlu mereka konfirmasikan.

Saat merumuskan tujuan pembelajaran, peserta belum memperhatikan komposisi *Audience, Behaviour, Conditions*, dan *Degree* (ABCD). Ada yang hasil rumusan yang tidak melibatkan unsur “C” serta ada juga yang merumuskan unsur “D” pada level rendah (LOTS). Misalnya “Siswa mampu menjelaskan perbedaan benda pada dan benda cair.” Tidak hanya itu, ada sejumlah peserta yang berhasil menyusun *lesson plan* HOTS dengan lengkap, namun saat fasilitator konfirmasi, mereka kesulitan menunjukkan unsur ABCD dengan cermat. Ini berarti peserta selama menyusun *lesson plan*, mereka hanya mengikuti contoh semata, baik dari *lesson plan* sebelumnya maupun *lesson plan* dari sumber internal dan sebagainya tanpa mengidentifikasi dengan cermat unsur ABCD.

Selama mencoba menyusun *lesson plan* HOTS, fasilitator juga menggandakan KKO taksonomi Bloom kepada peserta, sehingga dapat mereka pedomani selama menyusun *lesson plan*, baik dari aspek domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Walaupun peserta telah mendapatkan KKO, namun tetap saja mereka masih menyusun unsur “D” pada level rendah. Hal ini dikarenakan ada beberapa guru yang masih dengan ijazah SMA/ sederajat, sehingga belum memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar tentang taksonomi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, fasilitator juga lebih khusus dan intens mendampingi guru-guru tersebut guna memastikan mereka menggunakan KKO HOTS dengan cermat dan proporsional.



Gambar 3. Peserta mencoba menyusun lesson plan HOTS

Mengasosiasi

Setelah peserta selesai menyusun *lesson plan*-nya, fasilitator mulai membagikan *lesson plan* HOTS versi fasilitator untuk peserta mulai menalar dengan melakukan perbandingan sekaligus untuk mencari relevansi dan reasionalisasi rumusan tujuan pembelajarannya dengan pengembangan kompetensi HOTS siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor yang terintegrasi dalam pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar siswa. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk mengasosiasikan hasil rumusannya dengan pengembangan potensi dan kompetensi siswa agar guru memastikan bahwa kegiatan belajar yang ia selenggarakan benar-benar menjawab kebutuhan pengembangan kompetensi masa depan siswa.

Misalnya mengapa guru perlu merumuskan C4–C6 pada domain kognitif siswa, lalu mengapa guru perlu merumuskan A3–A5 pada domain afektif siswa, serta mengapa guru perlu merumuskan P3–P5 pada aspek psikomotor siswa. Selain itu, guru mulai menalar bagaimana rumusan sebelumnya (*goal* dan *objective*) terinternalisasi ke dalam pengalaman belajar siswa (sintaks pembelajaran) serta guru juga perlu menalar relevansi

instrumen penilain yang dengan rumusan tujuan dan pengalaman belajar yang siswa lewati. Artinya proses penalaran atau asosiasi guru terhadap *lesson plan* harus koheren dari rumusan hingga penilaian.

Penalaran menekankan pada bagaimana guru mengorganisasikan pengalaman belajar siswa yang mendukung rumusan HOTS. Contohnya rumusan pembelajaran, guru menetapkan tujuan siswa mampu menganalisis (C4). Lalu siswa belajar pengalaman memecahkan kasus atau fenomena tertentu melalui pengamatan atau bahkan percobaan. Pengalaman belajar tersebut dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan analitisnya karena ada pengalaman mengorganisasikan, pengalaman membedakan, dan pengalaman mengatribusi materi. Atau juga guru merancang situasi belajar dalam kelompok kecil serta memaksimalkan *self-assessment* atau *peer-assessment* sehingga siswa juga turut menata (A5) sikap kerjasama, harga diri, maupun integritas akademik. Pintasnya, pengalaman belajar siswa yang siswa lewati idealnya berkontribusi terhadap hasil rumusan tujuan pembelajaran guru.



Gambar 4. Peserta mengasosiasi hasil lesson plan HOTS

Mengomunikasi

Setelah melewati proses asosiasi, peserta memidahkan hasil kerjanya ke dalam *template lesson plan* HOTS yang telah dibagikan sebelumnya. Produk *lesson plan* tersebut selanjutnya presentasikan atau komunikasikan kepada sejawatnya. Pada kesempatan tersebut, kegiatan presentasi diwakili oleh dua orang peserta, yakni Mixen Mella dari SD GMT Bijeli dan Esterlinda M. Olla dari SD GMT Nefome'u. Sedangkan peserta lainnya mengumpulkan produk *lesson plan* lalu dievaluasi oleh fasilitator dan diikuti dengan revisi dan diskusi melalui grup WhatsApp “SEKOLAHAN GMT KLASIS MOLTIM”.



Gambar 5. Peserta (Esterlina M. Olla) mempresentasi produk *lesson plan*

Evaluasi

Sebelum memulai kegiatan pengabdian, peserta terlebih dahulu mengikuti tes awal. Tes ini sebagai upaya mengdiagnosis kebutuhan pengetahuan terhadap *lesson plan* HOTS. Tim tidak menetapkan parameter spesifik dalam menentukan keberhasilan pengabdian ini. Satu-satunya dasar keputusan yang tim gunakan ialah adanya perubahan dari sebelum dan setelah kegiatan, baik dari aspek pengetahuan maupun produk *lesson plan* HOTS. Hal ini dikarenakan

tidak semua peserta dari latar belakang pendidikan guru (S.Pd.) serta peserta yang masih memiliki pendidikan SMA/ sederajat sebesar 50%. Sehingga butuh banyak waktu untuk merekonstruksi pemahaman peserta terhadap *lesson plan* HOTS agar kegiatan pengabdian dapat berkontribusi signifikan terhadap pemutakhiran pemahaman dan keterampilan peserta.

Tabel 1. Mean tes pengetahuan peserta tentang *lesson-plan* HOTS

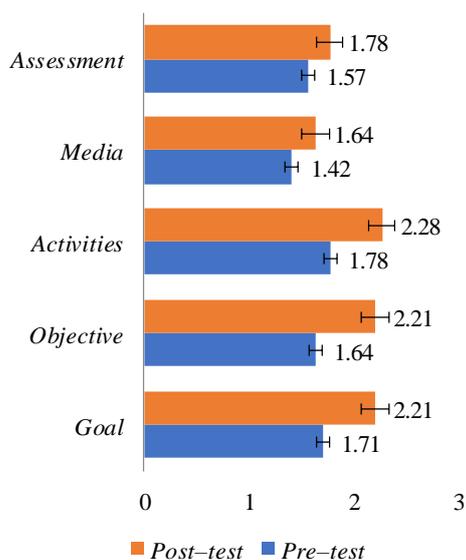
No	Pertanyaan	Pre- test (M)	Post- test (M)
1	Jelaskan pembelajaran berbasis HOTS!	1,57	2,21
2	Mengapa guru perlu menyusun <i>lesson plan</i> berbasis HOTS?	1,57	2,07
3	Bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran berbasis HOTS?	1,07	1,79
4	Sebutkan salah satu langkah model pembelajaran HOTS	1,14	1,71
5	Bagaimana peran guru dalam mendukung pengembangan HOTS siswa?	1,29	2,50
6	Mengapa model HOTS mendukung prakarsa dan potensi siswa?	1,57	2,07

Tabel 1 menunjukkan bahwa peserta menunjukkan perubahan pemahaman dari sebelum dan setelah melaksanakan pelatihan. Aspek kognitif yang paling tinggi mengalami perubahan ialah peran guru dalam meningkatkan HOTS siswa (1,21). Sedangkan aspek kognitif yang paling rendah perubahannya ialah rasionalisasi guru perlu menyusun *lesson plan* berbasis HOTS? Serta rasionalisasi

model HOTS mendukung prakarsa dan potensi siswa? (0,5).

Guru perlu memperkaya informasi dan pengalaman tentang pentingnya HOTS dalam pembelajaran sekaligus menalar berbagai aktivitas belajar HOTS siswa agar berpadanan dengan rumusan HOTS yang guru tetapkan. Selain itu, dari kedua data ini bisa kita garisbawahi bahwa perlu adanya perhatian serius guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada potensi siswa masa depan, karena pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk hidup dan “eksis” di masa depan melalui berbagai kompetensi yang kompetitif dan juga etis.

Selanjutnya data perubahan produk *lesson plan* HOTS dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 6. Mean lesson plan HOTS (pre-test-post-test)

Diagram batang menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam merumuskan *goal* dan *objective* karena rerata peningkatannya hanya sebesar 0,21 dan 0,22. Sedangkan untuk

ketiga indikator lainnya guru mudah menyusun *lesson plan* HOTS. Khusus *activities* tidak mengalami kesulitan karena *template* sintaks PjBL, PBL, dan *Scientific Learning* sudah disiapkan sehingga guru tinggal merumuskan redaksi aktivitas atau pengalaman belajar siswa. Kendati demikian, guru masih memerlukan pendampingan berkelanjutan agar memastikan rumusan *lesson plan* HOTS yang mereka kembangkan lebih maksimal dan berbasis kepada pengalaman dan aktivitas belajar yang sesuai dengan preferensi pengembangan prakarsa dan potensi setiap siswa.

SIMPULAN

Memastikan siswa untuk berkembang secara signifikan dan holistik amat dipengaruhi oleh orkestrasi pembelajaran guru melalui desain dan rumusan *lesson plan* HOTS-nya. Oleh sebab itu, penguasaan dan pengembangan *lesson plan* HOTS amatlah penting bagi guru. Menyeleksi aktivitas dan pengalaman belajar siswa yang mengakomodasi HOTS siswa amat krusial. HOTS siswa tidak terbentuk melalui rumusan semata, melainkan terintegrasi melalui berbagai pengalaman faktual dan aktual yang siswa lewati. Hasil pengabdian berhasil menunjukkan perubahan pemahaman dan produk *lesson plan* HOTS peserta, namun untuk memastikan kemandirian peserta menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS, maka peserta harus selalu dan aktif meng-*upgrade* kompetensinya melalui berbagai *platform*, seperti seminar, pelatihan, klinik, dan sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada UPP Pendidikan Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Provinsi NTT dan Universitas Kristen Artha Wacana yang berkenan mensponsori kegiatan pengabdian.

Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua kelas Mollo Timur dan Kepala SD GMT Bijeli yang berkenan mengonsolidasi dan mengkoordinasi peserta serta memberikan izin penggunaan ruangan untuk kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D., & Nur, H. K. (2015). Developing English Lesson Plans for the First Year Students of SMA 18 Makassar Based on the 2013 Curriculum. *ETERNAL: English, Teaching, Learning, and Research Journal*, 1(2), 187–200. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V12.2015.A3>
- Aliustaoğlu, F., & Tuna, A. (2022). Analysis of the Pedagogical Content Knowledge Development of Prospective Teachers in the Lesson Plan Development Process: 4MAT Model. *International Journal of Progressive Education*, 18(1), 298–321. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.426.17>
- Amalia, L. L., Widiati, U., Basthomi, Y., & Cahyono, B. Y. (2020). Reflective Practice on Lesson Planning among EFL Teacher Educators. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 153–160. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25025>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Ma Ver, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Boston: Addison Wesley Longman, Inc.
- Blegur, J., Wasak, M. R. P., & Manu, L. (2017). Penilaian Formatif Peserta Didik atas Kompetensi Pendidik dalam Proses Pembelajaran. *Satya Widya*, 33(2), 117–127. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p117-127>
- Emiliasari, R. N., & Jubaedah, I. S. (2019). Lesson Planning in EFL Classroom: A Casestudy in Lesson Plan Preparation and Implementation. *WEJ: Wilalodra English Journal*, 3(2), 367–385. <https://doi.org/10.31943/wej.v3i2.67>
- Enama, P. R. B. (2021). Student Teachers' Competence in Lesson Planning During Microteaching. *Journal of Teacher Education and Educators*, 10(3), 341–368. Availabel at <https://dergipark.org.tr/tr/pub/jte/issue/67769/981261>
- Fitriani, N. W., & Budiarta, L. G. H. (2021). An Analysis of Teacher's Lesson Plan for Learning English through Google Classroom in Junior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 9(1), 98–105. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i1.36343>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2002). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan,

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Otaya, L. G., Kartowagiran, B., & Retnawati, H. (2020). The Construct Validity and Reliability of the Lesson Plan Assessment Instrument in Primary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(2), 126–134.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v8i2.33275>
- Ratnawati. (2017). Developing a Lesson Plan for Teaching English for Specific Purposes to Adult Learners at a Private University. *JALL: Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 1(2), 33–42.
<http://dx.doi.org/10.25157/jall.v1i2.1729>
- Sugianto, A. (2020). Applying a Lesson Plan for a Digital Classroom: Challenges and Benefits. *International Journal of English Education & Linguistics*, 2(2), 63–74.
<https://doi.org/10.33650/ijoeel.v2i2.1506>
- Suwarma, I. R., & Apriyani, S. (2022). Explore Teachers' Skills in Developing Lesson Plan and Assessment that Oriented on Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 106–113.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.66>